

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Desa Sengonbugel berdasarkan administrasinya merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Berada di wilayah bagian tenggara Kabupaten Jepara yang berbatasan dengan Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara dan Kabupaten Demak. Berjarak 3 KM (Kilometer) dari ibukota kecamatan dan berjarak 20 KM dari ibukota kabupaten. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Sengon, Dusun Ngemplak dan Dusun Bugel. Dusun Sengon dan Dusun Bugel terpisahkan oleh Desa Pelang sedangkan Dusun Ngemplak berada di sebelah utara Desa Pelang.

Dengan luas 549.898 Ha atau 5.50 Km<sup>2</sup>, desa Sengonbugel memiliki lahan sawah seluas 79.780 Ha. Selain sawah, desa ini juga memiliki ladang jagung dan peternakan. Ketiganya merupakan sumber penghasilan bagi sebagian kecil masyarakat desa Sengonbugel. Area persawahan terluas terletak di utara desa yaitu Dukuh Ngemplak. Sedangkan sebagian kecilnya tersebar di 2 dukuh yang lain.<sup>1</sup>

Desa Sengonbugel bertetangga dengan beberapa desa, antara lain:

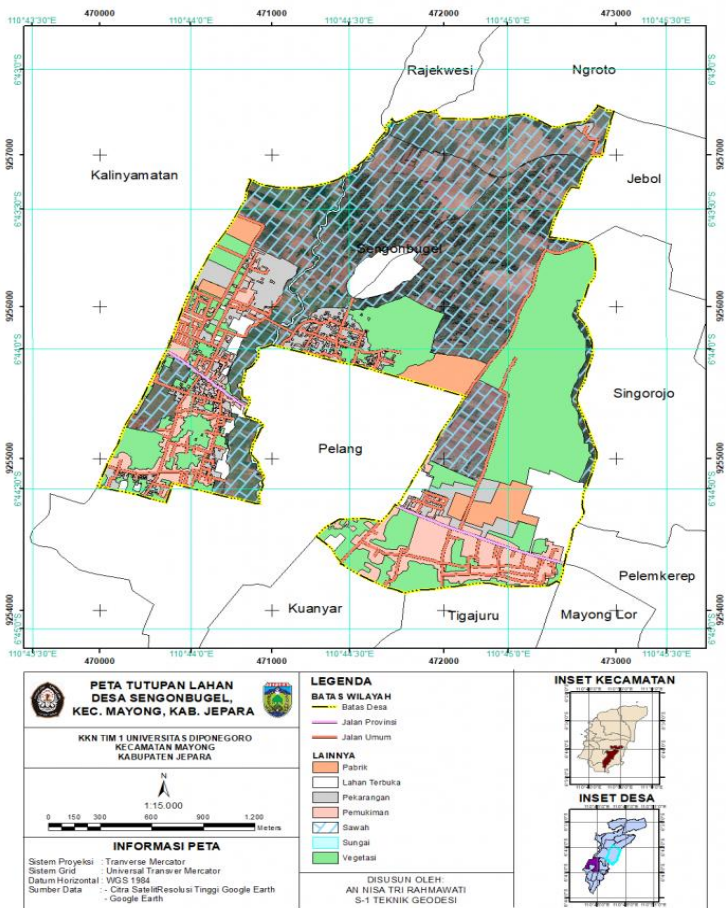
- **Sebelah Utara** berbatasan dengan Desa Ngroto, Rajekwesi dan Desa Pendorowalah Kecamatan Kalinyamatan.
- **Sebelah Timur** berbatasan dengan Desa Mayong Lor, Pelemkerep, Singorojo dan Jebol.
- **Sebelah Selatan** berbatasan dengan Desa Tigojuru, Kuanyar dan Pelang.
- **Sebelah Barat** berbatasan dengan Desa Bakalan dan Pendorowalan, Kecamatan Kalinyamatan.

Berikut merupakan data yang dapat disajikan untuk menggambarkan Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, antara lain:

---

<sup>1</sup> “Pemerintah Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”, diakses 30 Agustus, 2019. <http://sengonbugel.desa.id/profil/>

Gambar. 4.1.  
Peta Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara<sup>2</sup>



Tabel 4.1  
Luas Lahan Sawah dan Kering Desa Sengonbugel (Ha)

Luas Lahan	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Sawah	79.780	79.780	79.780	79.780	79.780	79.780
Kering	470.078	470.078	470.078	470.078	470.078	470.078

Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019

<sup>2</sup> “Pemerintah Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”, diakses 30 Agustus, 2019. <http://sengonbugel.desa.id/profil/>

Tabel 4.2  
Kepadatan Pertumbuhan Penduduk per KM<sup>2</sup> dan Rata-rata per Rumah  
Tangga Desa Sengonbugel

Tahun	Luas Lahan (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Km2)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Jiwa Rata-rata per Rumah Tangga
2014	5.50	4.735	861	1.064	4
2015	5.50	4.799	873	1.075	4
2016	5.50	4.871	886	1.088	4
2017	5.50	4.943	899	1.154	4,3
2018	5.50	5.014	912	1.168	4,3
2019	5.50	5.014	912	1.168	4,3

*Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019*

Tabel 4.3  
Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Tingkat pendidikan  
Desa Sengonbugel

Tahun	Tingkat Pendidikan						
	Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	Akademi	Sarjana
2015	122	714	1.430	877	592	38	79
2016	125	730	1.462	897	605	39	81
2017	125	730	1.462	897	605	39	81
2018	125	730	1.462	623	605	39	81
2019	125	730	1.462	623	605	39	81

*Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019*

Tabel 4.4  
Penduduk usia 7-15 Tahun Yang masih Sekolah dan Sudah Bekerja Desa  
Sengonbugel

Tahun	Penduduk		
	Jumlah Usia 7-15 Tahun	Sekolah	Bekerja
2014	787	731	51
2015	799	734	24
2016	786	722	24
2017	781	722	24
2018	784	722	24
2019	784	722	24

*Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019*

Tabel 4.5

**Jumlah Keluarga Penerima Jamkesmaskin Desa Sengonbugel**

	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Jiwa	618	618	618	618	618	618

*Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019*

Tabel 4.6

**Banyaknya Industri Besar, Sedang, Kecil dan Rumah Tangga Desa Sengonbugel**

Tahun	Jumlah Industri			
	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga
2014	-	4	16	121
2015	4	3	20	133
2016	4	3	20	138
2017	5	1	20	151
2018	5	-	20	151
2019	7	-	20	151

*Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019*

Tabel 4.7

**Industri Besar di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**

No	Nama Perusahaan	Alamat
1.	PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (Jo-Yazaki-Bck)	Jl. Raya Jepara - Kudus KM.28 RT.03/04 Sengonbugel Mayong Jepara
2.	PT. FU-LI Indonesia	Ds. Sengonbugel RT.05/3 Mayong Jepara
3.	PT. Bomin Permata Abadi	Jl. Raya Kudus - Jepara Rt.04 Rw.02 Sengonbugel Mayong Jepara
4.	PT. Inne Design World	Jl. Raya Jepara - Kudus Km.21 No.99 Ds. Sengonbugel Mayong Jepara
5.	PT. Armando Intertobacco Industry	Jl. Raya Kudus - Jepara Km.14 Desa Sengonbugel Mayong Jepara
6.	PT. Sunjoo Kreatif Indonesia	Mayong Square, Desa Sengonbugel RT.01 RW.03 Mayong Jepara
7.	Perusahaan Kacang "SUBUR"	Ds. Sengonbugel Mayong

Sumber : Hasil penelitian, Desa Sengonbugel 2019

Tabel 4.8

Penduduk 15 Tahun Keatas menurut Mata Pencaharian Desa Sengonbugel

Tahun	Mata Pencaharian									
	Peta ni	Bur uh Tan i	Peng- galian	Indus tri	Perda gangan	Kon- truksi	Ang kuta n	PNS AB RI	Pen- siun -an	Jasa Lainn ya
2014	373	303	1	931	421	145	83	73	38	1.044
2015	373	303	1	931	421	145	83	73	38	1.044
2016	373	303	1	931	421	145	83	73	38	1.044
2017	373	303	1	931	421	145	83	73	38	1.044
2018	373	303	1	931	421	145	83	73	38	1.044
2019	373	303	1	931	421	145	83	73	38	1.044

Kompilasi Data: BPS Kab. Jepara (Kecamatan Mayong Dalam Angka 2014-2019), 2019

Jumlah Penduduk Desa Sengonbugel pada tahun 2019 sejumlah 5.014 Jiwa (2.526 laki-laki dan 2.488 Perempuan) berada dalam 1.305 Kartu Keluarga (KK). Desa Sengonbugel terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT), yaitu Dusun Sengon (RW I) terdiri dari 4 (empat) Rukun Tetangga (RT), Dusun Ngemplak (RW II) terdiri dari 7 (tujuh) RT dan Dukuh Bugel (RW III) terdiri 6 (enam) RT.<sup>3</sup>

Adapun latar belakang penduduknya adalah heterogen, dari segi ekonomi, pendidikan maupun status sosialnya. Untuk agama atau keyakinan masyarakat Desa Sengonbugel mayoritas menganut agama Islam.

Sebagian besar penduduk Desa Sengonbugel bermata pencaharian sebagai buruh. Namun, banyak pula penduduknya yang bermata pencaharian lain seperti pedagang, petani, pengrajin batu bata, pengrajin tahu dan meubel. Karena banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian buruh, baik buruh industri, kerajinan atau tani tersebut tak heran jika pada saat siang hari banyak ditemui para warga terutama kamu laki-

<sup>3</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

laki berada di warung-warung untuk sekedar istirahat untuk minum dan berbincang-bincang.<sup>4</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan metode *Purposive Sampling* terhadap 20 orang yang merupakan sumber data primer yang diambil dari Perangkat desa, tokoh masyarakat untuk mendapatkan data masyarakat secara menyeluruh, tokoh agama untuk mendapatkan data terkait keadaan spiritual masyarakat dan warga masyarakat Sengonbugel yang peneliti anggap bisa dijadikan perwakilan dari masing-masing latar belakang ekonomi, sosial dan budaya.

Wawancara Penelitian dilaksanakan pada 22 Agustus 2019 sampai 22 September 2019, selain wawancara peneliti juga melakukan observasi lapangan secara mandiri dengan tujuan memperoleh data yang tidak terungkap dalam wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran dokumen-dokumen dan beberapa arsip yang ada guna memperkuat substansi data penelitian sehingga data yang peneliti kumpulkan dapat disajikan sebagai berikut:

### 1. Data Narasumber

#### a. Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin

Narasumber berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.9

Jumlah dan Persentase narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah narasumber	Presentasi
1	Laki-laki	15	75
2	Perempuan	5	25
	Jumlah	20	100

*Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019*

---

<sup>4</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September, 2019



Dari Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari 20 (dua puluh) orang narasumber yang menjadi objek penelitian diantaranya laki-laki berjumlah 15 orang (75%) sedangkan narasumber perempuan berjumlah 5 orang (25%). Adapun sebab banyaknya narasumber kaum laki-laki, dikarenakan kaum laki-laki lebih banyak berada di luar rumah. Dan fokus mencari nafkah memang terletak pada pundak kaum laki-laki. Meski begitu, bukan berarti kaum perempuan tidak punya peran atau fungsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga untuk mencari nafkah, tapi secara kasat mata kenyataan seperti itu yang tampak di masyarakat setempat.

#### b. Narasumber Berdasarkan Kelompok Umur

Narasumber berdasarkan kelompok umur dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 4.10

Jumlah dan Persentase Narasumber Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Narasumber	Presentasi
1	<19	0	0
2	20-29	7	35
3	30-39	1	5
4	40-49	10	50
5	50-59	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019

Dari Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 20 narasumber terbanyak berada pada kelompok umur 40-49 tahun yaitu berjumlah 10 orang (50%) sedangkan narasumber paling sedikit adalah kelompok umur <19 tahun yaitu berjumlah 0 orang (0%).

Dengan rata-rata narasumber berusia 40-49 tahun maka dianggap sudah mampu dan menguasai tentang sesuatu hal, baik itu berkaitan dengan masalah pengalaman, potensi dan keahlian mengenai suatu hal, yang ada di Desa Sengonbugel.

### c. Narasumber Berdasarkan pendidikan

Narasumber berdasarkan Pendidikan dapat dilihat seperti di bawah ini:

Table 4.11  
Jumlah dan Persentase Narasumber Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Narasumber	Persentase
1	SD	3	15
2	SMP	6	30
3	SMA	8	40
4	S1	3	15
	Jumlah	20	100

Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019

Dari Tabel 4.11 Dapat dilihat dari 20 narasumber yang menjadi objek penelitian tingkat pendidikan narasumber yang terbanyak berada di tingkat SMA sebanyak 8 orang (40%) sedangkan yang paling sedikit berada di tingkat SD dan S1 sebanyak masing-masing 3 orang (15%), untuk yang lainnya narasumber yang berada ditingkat SMP sebanyak 6 orang (30%).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata narasumber sangat bervariasi namun tingkat pendidikan sudah tergolong tinggi karena sebagian besar narasumber sudah berpendidikan SMA, artinya bahwa kualifikasi pendidikan narasumber dalam penelitian ini sudah cukup baik. Dengan kualifikasi pendidikan yang cukup tinggi diharapkan narasumber dapat menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan berdasarkan apa yang benar-benar terjadi di lapangan.

### d. Narasumber Berdasarkan Mata Pencapaian

Narasumber berdasarkan Mata Pencapaian dapat dilihat seperti di bawah ini:



Table 4.12  
Jumlah dan Persentase Narasumber Berdasarkan Mata  
Pencapaian Penduduk Sebelum dan Sesudah Industri

Industri	Mata Pencapaian								Total
	Pe ta ni	Buruh Harian Lepas	Indu stri	Perd agan gan	Kont ruksi i	Pem erint ahan	Jasa Lain nya	Tidak Bekerj a	
Sebelum	1	1	0	2	4	3	6	3	20
Sesudah	1	1	4	4	4	3	3	0	20

*Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019*

Dari tabel di atas diketahui bahwa tingkat peralihan Mata Pencapaian tertinggi setelah adanya industri berada pada sektor Industri sebanyak 4 orang, peralihan mata pencapaian terendah berada pada sektor Pertanian, Buruh Harian Lepas, Kontruksi dan Pemerintahan sebanyak 0. Artinya adanya industri di wilayah desa sengonbugel membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mempunyai pekerjaan yang lebih baik.

#### e. Narasumber Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Narasumber berdasarkan Tingkat Pendapatan sebelum dan sesudah adanya industri dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 4.13

Jumlah dan Presentasi Narasumber Berdasarkan Tingkat  
Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Sebelum	Sesudah
1	0 - 999.999	3	0
2	1.00.000 - 1.999.999	5	1
3	2.000.000 - 2.999.999	6	10
4	3.000.000 – 3.999.999	6	3
5	> 4.000.000	0	6
	Jumlah	20	20

*Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019*

Dari data di atas dapat dilihat terjadi perubahan yang signifikan pada pendapatan narasumber, rata-rata

pendapatan narasumber mengalami peningkatan, terbanyak terjadi pada tingkat pendapatan antara 1 sampai 2 juta rupiah dan > 4 juta rupiah. Dimana peningkatan tersebut dialami oleh warga yang berada pada sektor industri dan pelaku-pelaku usaha penopang industri.

#### f. Narasumber Berdasarkan Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil penelitian 20 (dua puluh) telah diketahui tentang status kepemilikan rumah masing-masing yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.14

Jumlah dan Persentase Narasumber Berdasarkan Kepemilikan Rumah.

No	Kepemilikan Rumah	Jumlah Narasumber	Persentase
1	Milik Sendiri	15	75
2	Numpang	5	25
	Jumlah	20	100

*Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019*

Dari Tabel 4.14 diuraikan Kepemilikan rumah dari 20 narasumber yang menjadi objek penelitian rata-rata sudah memiliki rumah sendiri sebanyak 15 orang (75%) dan sisanya masih dengan status Numpang sebanyak 5 orang (25%). Sehingga dengan data tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat tingkat sosial masyarakat.

#### g. Narasumber Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui tentang kepemilikan kendaraan masing-masing yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.15

Jumlah dan Persentase Narasumber Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan.

No	Jenis Kendaraan	Jumlah Narasumber	Persentase
1	Motor	18	90
2	Motor + Mobil	2	10
3	Tidak Punya	0	0

Jumlah	20	100%
--------	----	------

Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019

Dari data diatas diketahui bahwa terdapat 18 Narasumber (90%) telah memiliki kendaraan Motor, 2 Narasumber (10%) memiliki Motor dan Mobil, dan 0 Narasumber (0%) tidak mempunyai kendaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Sengonbugel dilihat dari Kepemilikan Kendaraan termasuk dalam kategori sejahtera tinggi.

**h. Narasumber Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga (Jumlah Anggota Keluarga)**

Narasumber berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga atau jumlah Anggota Keluarga Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 4.16

Jumlah dan Presentasi Narasumber Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga (Jumlah Anggota Keluarga) Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri

No	Jumlah Keluarga	Sebelum	Sesudah
1	Tidak ada	2	2
2	1-2 orang	10	10
3	3-4 orang	5	5
4	5-6 orang	3	3
	Jumlah	20	20

Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019

Dari table di atas dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga masyarakat Sengonbugel antara sebelum dan sesudah adanya industri tidak terjadi perubahan yang signifikan. Rata-rata narasumber hanya memiliki tanggungan 1-2 dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat berdasarkan jumlah anggota keluarga atau tanggungan masih terjaga dengan baik.

**i. Narasumber Berdasarkan Keikutsertaan Jaminan Sosial (BPJS/Jamsemas/Da)**

Narasumber berdasarkan keikutsertaan Jaminan Sosial (BPJS/Jamkesmas/Da) dapat di lihat seperti dibawah ini:

Tabel 4.17

Jumlah dan Presentasi Narasumber Berdasarkan Keikutsertaan Jaminan Sosial (BPJS/ Jamkesmas /Da)

No	Status Keanggotaan	Jumlah
1	Tidak Ikut	4
2	Jamkesmas/Da	8
3	BPJS	8
	Jumlah	20

Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran masyarakat Sengonbugel sudah baik dilihat dari jumlah keikutsertaan pada program jaminan sosial mencapai 18 orang (80%) baik dari golongan Jamkesmas dan BPJS.

Dengan ikut serta pada program jaminan sosial menunjukan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat terhadap penjaagan jiwa juga baik.

**j. Narasumber Berdasarkan Keikutsertaan Organisasi Keagamaan**

Narasumber berdasarkan keikutsertaan Organisasi Keagamaan dapat di lihat seperti dibawah ini:

Tabel 4.18

Jumlah dan Presentasi Narasumber Berdasarkan Keikutsertaan Organisasi Masyarakat Keagamaan

No	Nama Organisasi Agama	Jumlah
1	Tidak Ikut	8
2	IPNU-IPPNU	1
3	Nariyah Selasa	1
4	Yasinan Malam Jum'at	10
	Jumlah	20

Sumber : Hasil penelitian, wawancara Desa Sengonbugel 2019

Dari table diatas dapat diketahui bahwa jumlah narasumber yang tidak ikut Organisasi Masyarakat Keagamaan cukup tinggi, 8 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Sengonbugel diliat dari keikutsertaan organisasi keagamaan atau penjagaan agama masih rendah (kurang).

## **2. Data Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Sengonbugel setelah adanya Industri Besar.**

Data di lapangan menunjukkan selama kurun waktu 6 tahun (2014-2019) mata pencaharian masyarakat Sengonbugel mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini terjadi pada masyarakat dengan rentang usia 20-49 tahun. Adapun perubahan-perubahan mata pencaharian tersebut diantaranya :

- a. Petani menjadi Buruh Harian Lepas
- b. Petani menjadi Wirasusaha
- c. Buruh Harian Lepas menjadi Karyawan Industri
- d. Buruh Harian Lepas menjadi Pedagang/Wirawasta
- e. Pelajar menjadi Karyawan Industri
- f. Ibu Rumah Tangga menjadi Karyawan Industri

Perubahan mata pencaharian petani ke mata pencaharian lain lebih disebabkan karena adanya alih fungsi lahan yang ada di wilayah desa Sengonbugel. Lahan pertanian yang saat ini telah menjadi industri memaksa pemilik lahan dan pekerja pertanian yang ada kehilangan mata pencahariannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hariannya masyarakat terpaksa beralih ke peluang mata pencaharian lain seperti membuka peluang usaha baru, peternakan, dan menjadi buruh harian lepas pada bidang pekerjaan di luar pertanian. Seperti pernyataan bapak Wage seorang buruh pertanian yang sekarang menjadi buruh bangunan:

“Sekarang sudah tidak ada sawah pak, sawahnya dijual laku mahal dibeli pabrik-pabrik. Yang enak ya juragan-juragan tanah yang sekarang semakin kaya semenjak ada pabrik. Buat hidup sekarang saya kerja bangunan sebagai laden (kuli). Sudah 3 tahunan ini saya kerja bangunan. Saya cuma bisa nyangkut. Modalnya ya cuma dengkul (tenaga). Tapi kalau ada orang butuh tenaga saya di

sawah ya tetap saya terima dan saya kerjakan saat libur kerja di bangunan.”<sup>5</sup>

Dari pernyataan Bapak Wage, peralihan mata pencahariannya dari buruh pertanian menjadi buruh bangunan karena beliau tidak mempunyai kertampilan lain selain mengandalkan tenaga yang dimilikinya. Berbekal tenaga dan kebiasaan mencangkul di sawah beliau lebih memilih ikut bekerja menjadi kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun tidak serta merta mata pekerjaan di pertanian ditinggalkan. Beliau masih menerima pekerjaan di sawah jika memang ada orang yang membutuhkan tenaganya.

Pernyataan serupa disampaikan bapak Lastur yang sekarang mempunyai usaha kost-kostan dari hasil menjual sawahnya.

“Saya jual sawah yang di dukuh bugel karena memang hasilnya sedikit. Beda dengan 10-20 tahunan yang lalu. Penurunan ini mungkin karena zaman sekarang musim sudah tidak menentu, kemarau bisa jadi penghujan, penghujan kaya musim kemarau. Bibit mahal, pupuk mahal, biaya buruh sawah ya mahal. Semua mahal tapi hasilnya kecil. Jadinya gak masuk. Kebetulan ada yang mau beli buat didirikan pabrik. Ditambah harganya juga berani mahal. Ya ikut tetangga-tetangga sawah yang lain yang menjual lahan sawahnya. Uang dari penjual sawah itu tak buat modal buat kontrakan yang hasilnya bisa saya panen tiap bulan. Tidak perlu merawat susah-susah sudah bisa menghasilkan.”<sup>6</sup>

Menurut beliau hasil dari panen sawah (ladang) beberapa tahun silam menurun. Tingginya beban operasional yang lebih besar pasak daripada tiang menjadi pertimbangan beliau. Sehingga pada tahun 2016 lahan sawahnya yang berada di dukuh Bugel desa Sengon dilepas untuk pendirian pabrik. Meski begitu bapak Lastur masih mempunyai

---

<sup>5</sup> Wage, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 7, transkrip.

<sup>6</sup> Lastur, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 9, transkrip.



beberapa lahan sawah lain yang berada di dukuh dan desa lain seperti di Desa Tigojuru dan Desa Pelang.

Berbeda dengan bapak Wage dan Bapak Lastur yang Basic Mata Pencahariannya dulu dibidang pertanian menjadi wirausaha dan buruh harian lepas. Saudari Indarwati berbekal ijazah SMA beliau memulai karirnya bekerja di Pabrik Sepatu setelah sebelumnya menganggur. Pendapatan dari pabrik tersebut beliau gunakan untuk membantu perekonomian keluarga. Seperti di bawah ini:

“Tiga tahun ini saya kerja di pabrik PWI mas, alhamdulillah bisa membantu ekonomi keluarga. Awalnya alasan kerja dipabrik karena telilit hutang, kerditan motor gak kuat bayar hingga sampai digadaikan. Sejak masuk pabrik keuangan keluarga mulai pulih. Hingga akhirnya bisa ngambil gadaian motor.”<sup>7</sup>

Beberapa Peralihan mata pencaharian tersebut dikerenakan masyarakat menganggap dengan menjadi karyawan industri atau mendirikan usaha pendukung keberadaan industri lebih baik dan menjanjikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>8</sup> Seperti yang dikatakan Bapak Rudiyanto yang berprofesi sebagai seorang Guru:

“Saat ini masyarakat Sengon banyak yang beralih kerja di pabrik, yang awalnya kerja dikonveksi, jaga toko, ibu rumah tangga, dan lulusan baru. Karena jika kerja di pabrik penghasilan mereka jelas. Tidak terpengaruh musim hujan ataupun kemarau mereka tetap gajian. Ditambah lagi dengan tunjangan yang diberikan pabrik. Penghasilan mereka naik drastis. Apalagi jika ada lembur. Wanita saja gajinya bisa sampai 3 juta perbulan. Namun sayangnya tidak semua bisa jadi karyawan pabrik sebab kebanyakan pabrik lebih mengutamakan wanita daripada laki-laki dan jika mau kerja di pabrik harus berusia dibawah 35 tahun dan

---

<sup>7</sup> Indarwati, wawancara oleh Penulis, 19 September, 2019, wawancara 19, transkrip

<sup>8</sup> Observasi Penulis, 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

punya ijazah dulu minimal SMA/Sederajat atau Paket C.”<sup>9</sup>

Tidak semua warga masyarakat sengonbugel bisa menjadi karyawan industri sesuai dengan pernyataan Bapak Rudi, karena memang ada persyaratan administratif yang harus dipenuhi untuk bekerja di industri dan itu adalah hak prerogatif masing-masing perusahaan yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah. Namun tetap saja ada pengecualian khusus untuk warga Sengonbugel yang ingin bekerja di perusahaan Industri di desanya, mereka akan mendapatkan prioritas diterima bekerja dibandingkan dengan masyarakat dari luar desa Sengonbugel sebagaimana pernyataan Bapak Darmanto (Carik Desa Sengonbugel):

“Dengan adanya industri di desa ini, masyarakat Sengonbugel merasa sangat terbantu sekali dari segi ekonominya. Banyak masyarakat muda yang dulunya berpenghasilan hanya dibawah 1 juta perbulan. Sekarang rata-rata pendapatan mereka sudah diatas UMR Kabupaten Jepara. Mereka awalnya hanya pekerja harian, bekerja di home industri, konveksi, jaga toko dipasar, bahkan ibu rumah tangga. Namun berbekal ijazah minimal SMA sederajat mereka sekarang bisa mendapat penghasilan besar. Bahkan bisa sampai 3 (tiga) juta per bulan jika ditambah dengan berbagai tunjangan dan upah lembur. Kami dari pihak pemerintah desa sebelumnya memang membuat kesepakatan dengan perusahaan yang masuk dalam wilayah administrasi desa Sengonbugel untuk bisa memprioritaskan masyarakat kami untuk bisa bekerja diperusahaannya. Hal ini sengaja pemerintah desa buat saat proses perizinan dulu, sehingga keberadaan industri tersebut tidak hanya bermanfaat untuk peningkatan investasi saja, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat desa Sengonbugel secara langsung dan nyata”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rudiyanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

<sup>10</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip

Selain prioritas warga Sengobugel lebih mudah diterima bekerja di industri yang ada di desanya, pihak perusahaan juga mengutamakan ijin bagi masyarakat sengonbugel untuk berdagang di lingkungan perusahaan dibandingkan dengan pedagang dari luar warga Sengonbugel. Hal tersebut sebagai wujud kepedulian perusahaan kepada masyarakat Sengobugel, sesuai pernyataan Bapak Carik :

“Selain prioritas menjadi karyawan industri, kami juga membuat kesepakatan dengan perusahaan terkait adanya pasar dadakan yang ada di lingkungan perusahaan, yang dimaksud pasar dadakan ini adalah adanya perputaran kegiatan ekonomi yang menopang keberadaan industri yang biasanya ada disaat jam-jam istirahat dan pulang kerja dimana banyak pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya. Kami meminta pada perusahaan untuk memberikan ijin pada pedagang-pedagang dari warga kami lebih diutamakan untuk berdagang di lingkungan lokasi perusahaan sehingga pedangan-pedagang tersebut bisa ikut menikmati manfaat dari adanya perusahaan didesanya”.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut diamini Bapak Sutoyo yang berprofesi sebagai pedangan pentol ojek (makanan ringan) yang berjualan di depan perusahaan SAMI sebagaimana pernyataan berikut:

“Alhamdulillah adanya pabrik kabel ini menjadi berkah buat saya dan keluarga. Dulu saya berdagang keliling ke desa-desa, paling mangkal di sekolah-sekolahan. Penghasilannyapun pas-pasan, yang penting bisa buat belanja harian dan buat kulakan. Sekarang selain keliling kaya biasa saya bisa mangkal disini tiap siang (jam istirahat) dan sore (jam Pulang). Tambahnya lumayan banyak dan bisa diharapkan tiap harinya karena karyawannya ribuan. Saya sangat bersyukur ada pabrik ini. Selama jualan disini saya bisa nabung buat memperbaiki rumah, sekolahin anak dan beli motor baru. Saya asli warga sini makanya saya dibolehkan

---

<sup>11</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip

jualan di dekat sini. Kalau bukan warga sini boleh jualan juga, tetapi agak jauh lokasinya”.<sup>12</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keberadaan industri besar di desa Sengonbugel membuka peluang usaha-usaha baru disekitar Lokasi Industri, baik berupa munculnya Pedagang Kaki Lima, Rumah Makan atau Restoran, Rumah Kost, dan berbagai bidang usaha lainy yang tentunya didalamnya tidak lepas dari akibat adanya perubahan mata pencaharian oleh masyarakat yang menekuni usaha-usaha baru tersebut.<sup>13</sup>

Lebih lanjut adanya kebijakan perusahaan yang mengutamakan masyarakat asli Sengonbugel untuk bisa bekerja di industri juga memprioritaskan warga sengonbugel untuk berusaha di lingkungan sekitar industri. Adanya kebijakan tersebut secara tidak langsung telah meningkatkan empati masyarakat terhadap industri yang ada sehingga eksistensi industri tersebutpun dapat di jaga dan maksimalkan.<sup>14</sup>

Dengan banyaknya industri besar yang secara adminitrartif berdiri di wilayah Desa Sengonbugel. Tentunya akan berbanding lurus dengan besarnya kebutuhan Sumber Daya Manusianya (Karyawan). Secara umum dalam penerimaan karyawan industri akan lebih mengunatamakan lulusan-lulusan baru (*Fresh Graduate*) untuk menjadi operator produksinya, diluar kebijakan memprioritaskan warga setempat.

Namun dengan adanya prioritas yang diberikan industri pada warga setempat jugalah yang kemudian melahirkan dampak adanya perubahan dan peralihan mata pencaharian secara masal pada masyarakat Sengonbugel. Seperti diketahui, *basic* mata pencaharian Sengonbugel sebelum adanya industri besar adalah pedagang, petani, pengrajin batu bata, pengrajin tahu dan *meubel*. Namun saat ini banyak dari masyarakat terutama kaum muda yang memilih untuk bekarja sebagai karyawan industri karena dianggap lebih menjamin

---

<sup>12</sup> Sutoyo, wawancara oleh Penulis, 27 Agustus 2019, wawancara 4, transkrip

<sup>13</sup> Observasi Penulis, pada 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>14</sup> Observasi Penulis, pada 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

kesejahteraan mereka secara finansial.<sup>15</sup> Seperti disampaikan Bapak Khudlori Ketua RT 04 Rw 03:

“Adanya pabrik-pabrik besar di sengonbugel mempunyai pengaruh positif bagi warga. Banyak warga Sengon yang sekarang bekerja di pabrik. Terlebih yang muda-muda atau lulusan baru. Lulus SMA sekarang sudah langsung daftar pabrik apalagi kalau asli warga sini pasti banyak diterimanya. Yang penting punya ijazah bisa punya gaji besar. Kerja belum setahun sudah pada bisa beli motor. Kalau untuk orang tua-tua kebanyakan pekerjaannya masih sama. Paling Cuma 1 atau 2 yang berubah karena sawahnya pada hilang (dijual). Banyak yang buat kontrakan atau kost. Banyak yang jualan di depan pabrik dan buat parkir. RW 03 mungkin yang paling merasakan bedanya karena memang lokasinya dekat pabrik, sekarang desa jadi rame karena banyak karyawan pabrik yang kontrak dan kost disini.”<sup>16</sup>

Pernyataan Bapak RT tersebut selaras dengan pernyataan Saudari Elly seorang Karyawan PT. SAMI yang menyebutkan :

“Saya lulus SMA tahun 2017, karena tidak ada biaya buat kuliah akhirnya dulu saya putuskan untuk daftar kerja pabrik SAMI beberapa tahun untuk menabung biaya kuliah. Namun akhir-akhir ini niat untuk kuliah malah hilang. Karena gaji yang saya dapat dari SAMI sudah besar, ngapain juga kuliah. Kerja di SAMI gajinya besar karena selain ada tunjangan dan uang lembur, karyawan juga mendapatkan gaji kesetaraan yang membuat UMR nya lebih tinggi dari UMR Jepara (disamakan Kudus). Sekarang saya bisa beli motor dengan hasil keringat sendiri. Di SAMI kebanyakan

---

<sup>15</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>16</sup> Khudlori, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

karyawannya cewek dan muda-muda. Kebanyakan lulusan baru. Tiap tahun pasti ada lowongan.”<sup>17</sup>

Dari pernyataan Saudari Elly tersebut, faktor finansial (pendapatan) merupakan faktor utama yang mendorong dia dan karyawan lainnya lebih memilih bekerja di Industri dibandingkan di bidang lainnya. Mereka menganggap kesejahteraan mereka akan lebih terjamin jika menjadi karyawan industri meski hanya bermodal ijazah SMA Sederajat.

Berbeda dengan pernyataan Saudari Elly yang seorang karyawan industri, Saudara Akmal seorang lulusan S1 perguruan tinggi swasta di Jepara yang saat ini membuka usaha tempat parkir menyebutkan:

“Tahun 2015 saya mulai merintis usaha parkir, karena secara kebetulan rumah berada dekat pabrik dan memiliki halaman yang cukup luas. Saya memanfaatkan ini untuk usaha penitipan sepeda motor. Peluang usaha ini saya manfaatkan karena saya melihat potensi yang menjanjikan. Tidak semua karyawan bisa parkir kendaraannya kedalam pabrik. Dikarenakan ada banyak karyawan yang tidak mempunyai SIM. Tempat saya bisa menampung 100 (seratusan) motor. Saya hanya membuatkan tempat parkir yang nyaman dan aman, kemudian tinggal menikmati hasilnya. Dalam usaha ini saya dibantu adik saya untuk mengatur parkirannya.”<sup>18</sup>

Dari penjelasan Saudara Akmal diketahui bahwa adanya keberadaan industri di desa Sengonbugel secara tidak langsung membuka peluang usaha-usaha lain pendukung industri, seperti berdirinya rumah makan, parkir, kost-kostan dan lain sebagainya. Banyak usaha-usahawan baru yang lahir dari berbagai latar belakang yang sekarang ikut menikmati efek keberadaan industri tersebut.

---

<sup>17</sup> Elly Widiastuti, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 6, transkrip

<sup>18</sup> Akmal, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 8, transkrip



### 3. Data Kesejahteraan Masyarakat Sengonbugel Setelah Adanya Industri Besar.

Kedatangan Islam sebagai agama terakhir bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam dengan segala aturannya sangat mengharapkan agar umatnya memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat sengonbugel dianalisa menggunakan teori Imam As-Syatibi dalam *Maqasid Syari'ahnya* mempunyai beberapa indikator, diantaranya:

#### a. Penjagaan Agama (*Hifz Ad-Din*).

Masyarakat industrialis atau yang dalam masa transisi ke industrialis akan cenderung mengacuhkan penjagaan agamanya atau perhatiannya terhadap hal-hal atau kegiatan spriritualnya (kedekatan dengan Tuhan). Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut akan lebih fokus pada urusan materiilnya.

Masyarakat Desa Sengonbugel saat ini bisa dikatakan dalam masa transisi tersebut, dimana saat ini sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya telah bergantung pada keberadaan industri yang ada.<sup>19</sup> Perubahan dari status masyarakat agraris menuju industrialis ini mejadikan spritualitas masyarakat sengonbugel menurun sehingga berpengaruh juga terhadap ketentraman batin dan kenyamanan beraktifas hariannya. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya jumlah keanggotaan masyarakat pada kegiatan-kegiatan atau organisasi keagamaan seperti :

##### 1) IPNU-IPPNU

Adalah organisasi kepemudaan, dimana kebanyakan anggotanya merupakan remaja usia 14-20 tahun. Karena kesibukan dari masing-masing anggota yang saat ini kebanyakan sudah banyak bekerja di industri maka kegiatan-kegiatan rutin di IPNU-IPPNU banyak yang ditiadakan sehingga hal tersebut menurunkan semangat anggota yang lain untuk mengelola dan

---

<sup>19</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

memakmurkan organisasinya. Yang lama kelamaan terlihat seakan-akan organisasi tersebut mati suri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saudari Mutia seorang anggota IPPNU :

“Saya masuk menjadi anggota IPPNU sejak kelas 2 SMA. Saat itu banyak anggotanya masih seumuran, ada juga kakak-kakak yang kuliah. Sudah 2 tahun ini saya tidak berangkat kumpulan, jaranglah. Paling berangkat jika ada kegiatan atau acara tertentu saja, saat mau ada kegiatan sedekah bumi, 17an, dan sinoman kalau lagi libur kerja. Dulu kumpulan diadakan sebulan sekali. Namun sekarang entah masih ada kumpulan atau tidak saya kurang tahu. Saya Cuma dengar sekarang kumpulan cuma diadakan kalau mau ada event-event saja. Karena anggotanya yang sudah pada sibuk sendiri-sendiri. Kebanyakan anggota sekarang kerja di pabrik sehingga waktu untuk berkumpul juga terbatas.”<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa penurunan anggota IPNU-IPPNU desa Sengonbugel lebih dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing anggota dimana kebanyakan telah sibuk kuliah dan bekerja di industri. Hal ini menjadikan sejumlah kegiatan-kegiatan rutin ditiadakan. Sehingga regenerasi anggotanyapun ikut terancam tidak ada dikarenakan para seniornya tidak aktif dalam pengadaan kegiatan.

2) Nariyah Selasa.

Merupakan kegiatan keagamaan yang beranggotaan perempuan dan ibu-ibu muda. Kegiatan ini telah ada sejak lama dimana biasanya keanggotaannya mempunyai sistem regenerasi atau turun-menurun. Lingkup keanggotaannya adalah RT dimana jumlah anggotanya sebelum tahun

---

<sup>20</sup> Desi Mutiara Anggraini, wawancara oleh Penulis, 16 September, 2019, wawancara 15, transkrip

2014 (sebelum adanya industri) berkisar 70-100 orang. Namun saat ini penurunan anggotanya sangat signifikan yang didominasi ibu-ibu muda berusia produktif dimana kebanyakan telah berstatus sebagai karyawan pabrik. Tidak dipungkiri penurunan tersebut terjadi karena salah satu alasannya adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang berada dalam jam kerja (14.00 wib). Seperti pernyataan Ibu Munik, pimpinan Kegiatan Jam'iyah Nariyah Selasa:

"Jam'iyah Nariyah ini sudah berdiri lama, sejak zaman orang tua-tua dulu. Saya adalah penerus ke 4 dari pimpinan kegiatan ini, melanjutkan orang tua. Dulu anggotanya banyak, tua-muda pada berangkat. Paling sedikit 70an dan kalau berangkat semua bisa diatas 100 anggota. Saat ini anggota nariyah yang berangkat tiap minggunya hanya sekitar 30-40an. Itupun hanya diisi orang-orang tua, atau ibu yang memomong cucunya karena ditinggal orang tuanya bekerja dipabrik. Alasan terbesar menurunnya anggota adalah jamnya tabrakan dengan jam kerja. Kerja di pabrik beda dengan kerja ikut orang jawa yang bisa ijin sesukanya untuk mengikuti kumpulan. Kerja pabrik tidak boleh kebanyakan ijin, dan kalau ijin harus disertai surat dokter. Ini yang menjadikan jam'iyah malas ngurusi."<sup>21</sup>

Dari penjelasan tersebut diketahui penurunan jumlah anggota jam'iyah Nariyah Selasa terjadi penurunan yang signifikan. Penurunan ini didominasi anggota yang muda dan produktif dikarenakan telah bekerja di industri.

### 3) Yasinan Jum'at.

Ialah kegiatan keagamaan para Bapak. Berbeda dengan kegiatan IPNU-IPPNU dan

---

<sup>21</sup> Siti Munik, wawancara oleh Penulis, 12 September, 2019, wawancara 12, transkrip

Jam'iyah Nariyah Selasa yang mengalami penurunan anggotanya. Anggota Jama'ah Yasinan di desa Sengobugel cenderung stabil, hal ini dikarenakan kebanyakan anggotanya merupakan Bapak-bapak yang notabennya bukan karyawan Industri. Selain hal tersebut, kestabilan keaggotaan Jam'iyah Yasinan ini dikarenakan waktu pelaksanaannya berada pada waktu malam hari dimana waktu tersebut juga tidak mengganggu jam kerja jama'ahnya. Seperti pernyataan Bapak H. Qomaruddin ketua Jama'ah Yasinan:

“Tidak ada perbedaan anggota yasinan sebab tidak ada yang kerja pabrik. Acaranya juga malam hari habis isya’, jadi tidak ada yang terganggu. Kalau masalah ada yang tidak berangkat itu saya anggap wajar. Karena mungkin memang ada urusan yang lebih penting. Itupun paling Cuma 1 atau 2 orang saya yang tidak berangkat.”<sup>22</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui untuk kegiatan Yasinan Jum'at tidak ada masalah dan tidak terjadi penurunan dalam keaggotaanya. Dimana salah satu hal yang menjadi alasannya adalah waktu pelaksanaan yang malam hari dan tidak ada anggota yang berstatus menjadi karyawan industri.

Selain penurunan-penurunan diatas, penurunan juga terjadi pada jumlah jam'ah sholat di masjid dan mushola saat sholat mahgrib dan isya’. Seperti yang diketahui bersama bahwa dalam islam perkumpulan-perkumpulan seperti kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana dan media masyarakat membangun kerukunan antar masyarakat dan mampu meningkatkan spritualitas anggotanya.

Tingginya spiritualitas seseorang dengan mendekatkan dirinya pada Sang Pencipta akan

---

<sup>22</sup> H. Qomaruddin, wawancara oleh Penulis, 07 September, 2019, wawancara 11, transkrip

cenderung membawa pengaruh positif berupa ketenangan dan kebahagiaan batin. Dengan adanya pengaruh positif tersebut selanjutnya akan mempengaruhi perilaku keseharian seseorang dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi performa kinerja dan kehidupan sosial lainnya. Berikutnya dengan meningkatnya performa dalam bekerja dan berinteraksi sosial akan membantu seseorang tersebut dalam mencapai tujuan dan kepuasan dan kebahagiaan batin akan hal-hal yang diperolehnya. Sehingga ketentraman dan kebahagiaan batin tersebut dijadikan indikator dari sebuah kesejahteraan sebagaimana tujuan utama syari'at islam adalah mewujudkan umatnya memperoleh kebahagiaan lahir dan batin (Dunia akhirat).

**b. Penjagaan Jiwa (*Hifz An-Nafs*).**

Pemilihan fasilitas kesehatan yang berkualitas sebagai wujud pemeliharaan Jiwa (*Hifz An-Nafs*) tentunya akan berbanding lurus dengan biaya yang tinggi. Penyesuaian pemilihan Fasilitas Kesehatan seseorang pada umumnya didasarkan pada tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Seseorang yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi akan cenderung memilih fasilitas kesehatan yang baik pula atau diatas standar rata-rata masyarakat lainnya.

Masyarakat Sengonbugel secara umum saat ini telah mengikuti program pemertintah terkait keikutsertaannya dalam program penjaminan kesehatan. Baik itu dilakukan secara mandiri, corporate maupun subsidi pemerintah. Dengan keikutsertaan tersebut, diharapkan penjagaan jiwa masyarakat akan lebih terjamin.<sup>23</sup>

Keberadaan industri di Sengonbugel secara tidak langsung juga telah memberi kontribusi positif kepada masyarakat terlebih karyawannya dimana perusahaan tersebut telah secara aktif dan diwajibkan untuk mengikutsertakan semua karyawannya dalam program penjaminan kesehatan melalui BPJS (Badan Penyelenggara jaminan Sosial). Melalui program

---

<sup>23</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

tersebut, secara otomatis menjadikan masyarakat sengonbugel yang bekerja diperusahaannya terjamin masalah kesehatannya (*Hifz An-Nafs*). Sesuai pernyataan saudari Laila seorang karyawan pabrik sepatu :

“Selain gaji dan uang lembur saya mendapatkan tunjangan-tunjangan seperti BPJS dan THR. Bpjs ditanggung perusahaan untuk 1 KK (Kartu Keluarga) yang sudah menikah. Dan 1 orang untuk yang belum menikah.”<sup>24</sup>

Selain oleh karyawan industri, program jaminan kesehatan juga telah dilakukan saudara Akmal Pengusaha Parkiran;

“Saya ikut BPJS tapi saya ikut yang mandiri, karena saya bukan karyawan. Saya ambil yang kelas 1. Meskipun harus bayar mahal saya anggap nggak masalah. Karena menurut saya kesehatan sangat penting saat-saat ini.”<sup>25</sup>

Menurutnya ikut serta dalam program jaminan kesehatan merupakan hal yang sangat penting karena kesehatan merupakan segala-galanya, meskipun mempunyai biaya yang sangat tinggi. Selain berdasarkan kualitas yang bagus dari fasilitas kelas 1 BPJS, yang jadi pertimbangannya adalah pendapatan setiap harinya dari usaha parkir motor yang ia jalankan.

Seirama dengan Saudara Akmal, Bapak Sutoyo seorang pedagang pentol ojek juga menyatakan ikut serta dalam program BPJS, seperti pernyataanya berikut:

“1 tahun ini saya daftar BPJS, tapi kelas 3. Awalnya istri saya sakit dan harus opnam di puskesmas. Saat itu saya tidak punya jamkesda. Oleh saudara saya disuruh daftar BPJS.

---

<sup>24</sup> Nisfi Laila, wawancara oleh Penulis, 02 September, 2019, wawancara 5, transkrip

<sup>25</sup> Akmal, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 8, transkrip



Alhamdulillah setelah daftar BPJS sekarang periksa-periksa jadi gampang. Tidak perlu mikir biaya yang mahal. Untuk bayar bulannya juga murah. Tidak perlu mengharapkan bantuan pemerintah saya sudah bisa sehat.”<sup>26</sup>

Bisa dikatakan awal keikutsertaan beliau dalam jaminan kesehatan adalah keterpaksaan saat istri beliau sakit. Namun yang perlu digaris bawahi adalah kesadaran beliau akan perlindungan kesehatan keluarganya dimasa mendatang, dimana iuran wajib di kelas 3 tersebut bukan menjadi masalah baginya meskipun hanya berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

**c. Penjagaan Akal (*Hifz Al-Aql*),**

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pendidikan masyarakat sengonbugel sebagai wujud penjagaan akalnya.<sup>27</sup> Salah satu alasan terjadinya hal tersebut adalah adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat dan adanya beban mental masyarakat akan terpenuhinya pendidikan keluarganya (minimal SMA) sehingga nantinya bisa bekerja di industri setelah kelulusan. Hal ini terucap dari Bapak Paiman yang menyatakan:

“Anak saya yang ragil sekarang kelas 2 SMA. Rencananya setelah lulus langsung kerja di pabrik. Biar nyusul saudara-saudaranya yang telah kerja di pabrik dan nanti hidupnya cukup.”<sup>28</sup>

Adanya stigma Ijazah SMA bisa digunakan sebagai syarat menjadi karyawan industri mempunyai andil besar dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakat sengonbugel. Sebelumnya masyarakat menganggap keterbatasan biaya pendidikan bisa

---

<sup>26</sup> Sutoyo, wawancara oleh Penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip

<sup>27</sup> Obesrvasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>28</sup> Paiman, wawancara oleh Penulis, 14 September, 2019, wawancara 13, transkrip

dijadikan alasan untuk menghentikan pendidikan anak-anaknya. Adanya industri besar memberi secercah alasan lain untuk mereka berpikir maju untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sehingga akan menyejahterakan kehidupan mereka dan anak-anaknya dimasa depan.<sup>29</sup> Berbeda dengan narasumber diatas yang menganggap ijazah SMA saja sudah cukup, Bapak Muthohar menyatakan :

“Yang tak pingini anak-anaku jadi sarjana. Nuntut ilmu yang tinggi biar jadi orang. Misal kerjapun juga yang posisinya tinggi, kerjaannya ringan. Modal pikiran dan keahlian bukan modal tenaga. Biarlah orang tuanya Cuma lulusan SMA. Tp anak harus bisa jadi sarjana.”<sup>30</sup>

Beliau menganggap keahlian dan pikiran merupakan modal utama seseorang dalam bekerja dan berkarya, itu lebih baik nilainya jika bekerja hanya mengandalkan tenaga. Apalagi jaman seperti ini, persaingan kerja sangat tinggi, jika tidak mempunyai keahlian yang spesifik maka akan terganti oleh orang lain.

**d. Penjagaan Keturunan (*Hifz An-Nasl*).**

Selain aspek penjagaan akal (*Hifz Al-Aql*) kesejahteraan suatu masyarakat disuatu daerah ditentukan pula oleh kuantitas atau jumlah anggota keluarganya atau penjagaan keturunan (*Hifz An-Nasl*). Sebuah keluarga yang mempunyai perbandingan seimbang antara jumlah anggota dan pendapatannya mempunyai kecenderungan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan harian keluarganya, termasuk dalam memenuhi kebetuhuan pendidikan anggota keluarga.

Desa Sengonbugel pada tahun 2019 mempunyai jumlah penduduk 5.014 jiwa dengan luas 549.898 Ha atau 5.50 Km<sup>2</sup> yang artinya kepadatan penduduk desa

---

<sup>29</sup> Obesrvasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>30</sup> Muthohar, wawancara oleh Penulis, 21 September, 2019, wawancara 20, transkrip

sengonbugel adalah 912 per Km<sup>2</sup> dengan jumlah rumah tangga 1.168 KK, maka didapatkan rata-rata anggota keluarga per rumah tangga adalah 4,3 jiwa. Sesuai pernyataan Carik/Sekretaris Desa Sengonbugel Bapak Darmanto:

“Dari data yang kami miliki jumlah rata-rata anggota keluarga per rumah tangga adalah 4 jiwa per KKnya. Hal ini dikarenakan makin tingginya kesadaran masyarakat tentang program KB yang disini di dampingi oleh kelompok PKK. Melalui kegiatan PKK tersebut kami memang jadikan media untuk mensosialisasikan program pemerintah terkait KB. Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik sehingga pertumbuhan penduduk masyarakat bisa dikendalikan. Saat ini desa kami telah dicanangkannya sebagai Kampung KB.”<sup>31</sup>

Kaitanya dengan keberadaan industri besar yang ada di desa, dari hasil wawancara didapati jumlah anggota keluarga (tanggungan) masing-masing rumah tangga adalah 1-2 jiwa sebanyak 10 narasumber, 3-4 jiwa sebanyak 5 narasumber, 4-5 jiwa sebanyak 3 narasumber, dan tidak mempunyai tanggungan sebanyak 2 naraumber. Data tersebut menunjukkan keberadaan industri yang ada tidak mempengaruhi pertumbuhan penduduk asli desa sengonbugel. Sehingga bisa dikatakan tidak terjadi pengaruh yang signifikan antara adanya industri dengan pertumbuhan dan kepadatan penduduk Sengonbugel asli.<sup>32</sup>

Namun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui adanya industri besar yang ada di Sengonbugel memperlihatkan adanya migrasi penduduk dari luar desa atau daerah yang statusnya merupakan karyawan industri dan kemudian tinggal di lingkungan Desa Sengonbugel dengan cara kontrak atau kost.

---

<sup>31</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>32</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

Kebanyakan migrasi terjadi di dukuh Bugel karena memang lokasinya yang berdekatan dengan lokasi industri.

e. **Penjagaan Harta (*Hifz Al-Mal*).**

Harta atau kekayaan (*Al-Mal*) juga merupakan indikator yang sering dipakai dalam menilai sebuah kesejahteraan. Semenjak mulai berdiri industri-industri besar di Desa Sengonbugel, secara tidak langsung telah membuka pula lapangan pekerjaan di daerah tersebut, dengan luasnya lapangan kerja yang ada akhirnya mampu menyerap pengangguran yang ujungnya adalah adanya peningkatan pendapat masyarakat secara keseluruhan. Pendapatan masyarakat yang semakin tinggi tersebut akhirnya mendorong masyarakat melakukan peningkatan konsumsinya juga, baik konsumsi akan aset berjalan maupun aset tetap. Dari kepemilikan aset-aset inilah yang kemudian dianggap sebagai peningkatan harta masyarakat.

Sebagaimana disampaikan Bapak Paiman Ketua Rt 02 Rw 01 bahwa meskipun beliau tidak bekerja di industri, dampak adanya industri sangat terasa bagi keluarganya, hal ini dikarenakan 2 anak perempuannya saat ini telah bekerja sebagai karyawan di industri yang ada di desanya. Perbedaan yang mencolok adalah sekarang di keluarganya telah memiliki motor dimana pembelian motor tersebut merupakan hasil gaji dari anak-anaknya yang bekerja dipabrik.

“Sejak ada pabrik saya bahagia mas, anak-anaku bisa kerja disana. Hasil yang kelihatan ya sekarang anak-anak sudah bisa kredit motor sendiri. Tidak mengharapkan dari orang tua. Maklum keluargaku orang tidak punya. Saya cuma buat bata merah yang penghasilannya tidak seberapa. Buat makan sehari-hari ada aja sudah alhamdulillah. Apalaigi pas musim hujan, buat biaya hidup biasanya saya ngumpulkan hutang sama bos, nanti pas kemarau baru nyicil menggunakan hasil bata itu.”<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Paiman, wawancara oleh Penulis, 14 September, 2019, wawancara 13, transkrip

Mendukung pernyataan diatas, peningkatan harta juga dialami oleh keluarga Saudari Indarwati seorang Karyawan Pabrik Sepatu, seperti dibawah ini:

“Tiga tahun ini saya kerja di pabrik PWI mas, alhamdulillah bisa membantu ekonomi keluarga. Awalnya alasan kerja dipabrik karena telilit hutang, kerditan motor gak kuat bayar hingga sampai digadaikan. Sejak masuk pabrik keuangan keluarga mulai pulih. Hingga akhirnya bisa ngambil gadaian motor. Meski harus banting tulang. Kami bahagia karena untuk masalah keuangan tidak kesulitan lagi.”<sup>34</sup>

Saudari Indarwati menjelaskan dengan adanya Industri mampu membantu perekonomian keluarganya sehingga bisa melunasi hutang-hutangnya. Pernyataan ini diamini juga oleh saudara Alex (Karyawan Pabrik PWD):

“Saya lulusan teknik di PTS kudus, sekarang saya di HWI sebagai Teknisi Mesin. Saya masih lajang, alhamdulillah setelah beberapa tahun kerja di sana sekarang saya berani beli mobil sendiri meski second. Kendaraan tersebut bisa saya pakai buat antar bapak waktu kontrol ke rumah sakit. Ya itung-itung sebagai tanda bakti saya buat orang tua.”<sup>35</sup>

Menurut Saudara Alex, penghasilan yang ia dapatkan dari industri sangat besar hingga dengan penghasilan tersebut bisa ia gunakan untuk membeli Aset berjalan berupa mobil. Sehingga dapat dikatakan adanya Industri di desanya sangat membantu peningkatan Kesejahteraannya. Namun hal berbeda disampaikan Bapak Gono Seorang Pengrajin Batu Bata.:

---

<sup>34</sup> Indarwati, wawancara oleh Penulis, 19 September, 2019, wawancara 19, transkrip

<sup>35</sup> Alaikar Rohman, wawancara oleh Penulis, 15 September, 2019, wawancara 14, transkrip

“Tidak ada bedanya ada pabrik atau tidak. Keluargaku tetap begini-begini saja. Anggota keluarga saya tidak ada yang kerja pabrik. Hidupku dari bata (usaha batu bata) yang ada harga tanah makin mahal, hasilnya sedikit. Brambut (bahan bakar) juga mahal. Untungnya makin sedikit. Ya memang jalan-jalan sekarang udah bagus (di Cor) tapi buat keluarga saya pribadi tidak ada beda antara ada pabrik atau tidak.”<sup>36</sup>

Dari pernyataan Bapak Gono, beliau menganggap keberadaan industri di desanya tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendapatan keluarganya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada seorangpun yang bekerja di pabrik. Sumber pendapatan satu-satunya keluarga Bapak Gono adalah dari usahanya membuat batu bata.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Sengonbugel Setelah Adanya Industri Besar.

Astrid Susanto membagi mata pencaharian menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah pencaharian diluar mata pencaharian pokok.<sup>37</sup>

Dalam penelitian terdahulu, Imam Nawawi menyatakan keberadaan industri pada suatu wilayah akan mendorong perubahan mata pencaharian masyarakat secara signifikan.<sup>38</sup> Banyaknya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan

---

<sup>36</sup> Sugono, wawancara oleh Penulis, 17 September, 2019, wawancara 16, transkrip

<sup>37</sup> Susanto Astrid dan Sunario, *Globalisasi dan Komunikasi*, 183.

<sup>38</sup> Imam Nawawi. Dkk: “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung.” *Jurnal Sosieta*, Vol.5, No.2 (2013).



industri di desa Sengonbugel mengakibatkan penghasilan sektor pertaniannya menurun. Hal tersebut menjadi pendorong masyarakat yang berkecimpung didalamnya mengalihkan mata pencaharian mereka ke sektor yang lebih produktif seperti industri maupun sektor-sektor lain yang bisa memenuhi kebutuhannya.<sup>39</sup>

Data yang didapat peneliti menunjukkan selama kurun waktu 6 tahun (2014-2019) mata pencaharian masyarakat Sengonbugel mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut didominasi oleh masyarakat dengan rentang usia 20-49 tahun. Adapun perubahan-perubahan mata pencaharian tersebut diantaranya :

- a. Petani menjadi Buruh Harian Lepas
- b. Petani menjadi Wirasusaha
- c. Buruh Harian Lepas menjadi Karyawan Industri
- d. Buruh Harian Lepas menjadi Pedagang/Wiraswasta
- e. Pelajar menjadi Karyawan Industri
- f. Ibu Rumah Tangga menjadi Karyawan Industri

Lahan pertanian yang saat ini telah menjadi industri memaksa pemilik lahan dan pekerja pertanian yang ada kehilangan mata pencahariannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hariannya masyarakat terpaksa beralih ke peluang mata pencaharian lain seperti membuka peluang usaha baru, peternakan, dan menjadi buruh harian lepas pada bidang pekerjaan di luar pertanian. Seperti pernyataan bapak Wage seorang buruh pertanian yang sekarang menjadi buruh bangunan. Alasan utama beliau adalah karena tidak mempunyai kertampilan lain selain mengandalkan tenaga yang dimilikinya. Berbekal tenaga dan kebiasaan mencangkul di sawah beliau lebih memilih ikut bekerja menjadi kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun tidak serta merta mata pekerjaan di pertanian ditinggalkan. Beliau masih menerima pekerjaan di sawah jika memang ada orang yang membutuhkan tenaganya.<sup>40</sup>

Bapak Lastur yang sekarang mempunyai usaha kost-kostan dari hasil menjual sawahnya. Menyatakan alasan utama ia menjual sawah adalah hasil dari panen sawah (ladang)

---

<sup>39</sup> Eva Banowati, *Geografi Indonesia* ,187-189.

<sup>40</sup> Wage, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 7, transkrip.

beberapa tahun silam menurun. Tingginya beban operasional yang lebih besar pasak daripada tiang menjadi pertimbangan beliau. Meski begitu bapak Lastur masih mempunyai beberapa lahan sawah lain yang berada di dukuh dan desa lain.<sup>41</sup>

Berbeda dengan bapak Wage dan Bapak Lastur Saudari Indarwati faktor ekonomi merupakan alasan utama untuknya bekerja, berbekal ijazah SMA beliau memulai karirnya bekerja di Pabrik Sepatu.<sup>42</sup>

Beberapa Peralihan mata pencaharian tersebut dikerenakan masyarakat menganggap dengan menjadi karyawan industri atau mendirikan usaha pendukung keberadaan industri lebih baik dan menjanjikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>43</sup> Terlebih untuk warga Sengonbugel akan mendapatkan prioritas diterima bekerja dibandingkan dengan masyarakat dari luar desa Sengonbugel.<sup>44</sup>

Keberadaan industri di suatu wilayah akan memerlukan adanya tenaga kerja yang mendukung industri tersebut. Dengan Terbukanya Peluang Kerja baru, maka akan menyerap tenaga kerja di masyarakat.<sup>45</sup>

Andreas Rasu dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan industri akan membuka lapangan pekerjaan yang akan menyerap tenaga kerja, munculnya peluang usaha baru, peningkatan pendapatan dan bantuan-bantuan.<sup>46</sup> Selain itu, menurut Herawati Purwasih menyimpulkan dalam penelitiannya pertumbuhan sektor industri berpengaruh signifikan besar terhadap penyerapan tenaga kerja.<sup>47</sup>

---

<sup>41</sup> Lastur, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 9, transkrip.

<sup>42</sup> Indarwati, wawancara oleh Penulis, 19 September, 2019, wawancara 19, transkrip

<sup>43</sup> Observasi Penulis, 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>44</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>45</sup> Eva Banowati, *Geografi Indonesia*, 187-189.

<sup>46</sup> Andreas Rasu. Dkk: “Dampak Industri PT. Global Coconut Terhadap Masyarakat Di Desa Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan.”, 109-110.

<sup>47</sup> Herawati Purwasih, dan Prof. Dr. H. Yoyok Soesatyo, S.H, M.H, PH.D., “Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo”, *Edisi Yudisium*, Vol. 5. No, 1 (2017)

Banyaknya industri besar yang secara administratif berdiri di wilayah Desa Sengonbugel. Tentunya akan berbanding lurus dengan besarnya kebutuhan Sumber Daya Manusia (Karyawan). Secara umum dalam penerimaan karyawan industri akan lebih mengutamakan lulusan-lulusan baru (*Fresh Graduate*) untuk menjadi operator produksinya, diluar kebijakan memprioritaskan warga setempat.

Namun adanya prioritas yang diberikan industri pada warga setempat inilah yang kemudian melahirkan adanya perubahan dan peralihan mata pencaharian secara masal pada masyarakat Sengonbugel. Bapak Khudlori menyatakan banyak dari masyarakat Sengonbugel terutama kaum muda yang lebih memilih bekerja sebagai karyawan industri karena dianggap akan lebih menjamin kesejahteraan mereka secara finansial meskipun hanya bermodalkan ijazah SMA.<sup>48</sup> Yang kemudian pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Saudara Elly Widiastuti bahwa faktor finansial (pendapatan) merupakan faktor utama yang mendorong masyarakat lebih memilih bekerja di Industri dibandingkan di bidang lainnya. Mereka menganggap kesejahteraan mereka akan lebih baik jika menjadi karyawan industri.<sup>49</sup>

Dari sektor usaha penunjang industri, Saudara Akmal menyebutkan bahwa usaha yang digelutinya sebagai tempat parkir merupakan hasil analisisnya melihat peluang yang menjanjikan di masa depan. Pemanfaat halaman rumah sebagai tempat parkir telah mampu meningkatkan kesejahtraannya secara finansial yang kemudian mempengaruhi tingkat kesejahtraannya dibidang lain. Kesempatan usaha yang ia peroleh juga ditekuni beberapa tetangganya karena memang karena jarak yang berdekatan dengan industri itulah yang membuat usaha parkir tersebut berjalan. Selain itu, keberadaan industri secara tidak langsung juga membuka peluang usaha-usaha lain pendukung industri,

---

<sup>48</sup> Khudlori, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>49</sup> Elly Widiastuti, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 6, transkrip

seperti berdirinya rumah makan, parkir, kost-kostan dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Banyaknya minat masyarakat Sengonbugel terutama kaum muda untuk dapat bekerja menjadi karyawan industri dan lahirnya pengusaha-pengusaha baru dari berbagai latar belakang yang menjadi penopang industri inilah yang kemudian berdampak pada adanya perubahan *basic* mata pencaharian masyarakatnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Keberadaan industri melahirkan jenis usaha-usaha baru sehingga mendorong masyarakat sengonbugel untuk mengalihkan mata pencahariannya ke sektor lain karena dianggap lebih strategis. Terlebih peralihan mata pencaharian ke sektor usaha penunjang industri yang memang sangat besar. Ditambah adanya kebijakan perusahaan yang mengutamakan masyarakat asli Sengonbugel untuk bisa bekerja di industri juga memprioritaskan warga Sengonbugel untuk membuka usaha di lingkungan sekitar industri.

## **2. Analisis Kesejahteraan Masyarakat Mayong Setelah Adanya Industri Besar Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah.**

Menurut Suratmo idealnya kondisi sosial ekonomi masyarakat akan mengalami peningkatan dengan adanya industri di daerahnya. Sebab dalam setiap perencanaan pembangunan, secara teoritis pembangunan suatu proyek haruslah berdampak positif bagi masyarakat setempat, daerah, provinsi, nasional maupun internasional.<sup>51</sup>

Kedatangan Islam sebagai agama terakhir bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam dengan segala aturannya sangat mengharapkan agar umatnya memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan menurut ekonomi islam adalah pencapaian kehidupan yang bahagia dunia akhirat. Definisi ini

---

<sup>50</sup> Akmal, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 8, transkrip

<sup>51</sup> Siska, "Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Desa Jembayan Kecamatan lau Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara", *eJournal Administrasi Negara*. 1. (2), 482.

secara mendasar berbeda dengan arti kesejahteraan dalam pandangan ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistic.<sup>52</sup>

Tujuan Maqasid Syari'ah adalah untuk mencapai kemaslahatan manusia, sedangkan kemaslahatan hanya dapat tercapai jika kebutuhan manusia akan daruriyahnya telah terpenuhi. Daruriyah manusia yang terdiri dari lima unsur Penjagaan Agama (*Hifz Ad-Din*), penjagaan jiwa (*hifz An-Nafs*), penjagaan Akal (*Hifz Al-Aql*), Penjagaan Keturunan (*Hifz An-Nasl*) dan penjagaan harta (*Hifz Al-mall*) haruslah seimbang. Sebab ketiadaan dari salah satu lima unsur tersebut akan mengancam eksistensi kemaslahatan atau kesejahteraan manusia baik jasmani maupun rohani.<sup>53</sup>

Kesejahteraan masyarakat sengonbugel setelah adanya industri besar dianalisa menggunakan teori Imam As-Syatibi dalam perspektif *Maqasid Syari'ah*nya adalah sebagai berikut:

**a. Penjagaan Agama (*Hifz Ad-Din*).**

Asy-Syatibi menyebutkan bahwa *Maqashid Syari'ah* adalah tujuan-tujuan disyari'atkan hukum oleh Allah yang berintikan kemaslahatan umat manusia dunia akhirat. Yang artinya maqasid syari'ah merupakan tujuan Allah dan Rasulnya dalam merumuskan hukum islam, tujuan itu dapat dilihat dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai alasan logis bagi rumusan hukum kemaslahatan manusia.<sup>54</sup>

Untuk mencapai hal tersebut menurut As-Syatibi kesejahteraan seseorang ditentukan juga oleh ketentraman batinnya. Seseorang yang senantiasa mendekatkan diri pada Penciptanya akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalankan aktifitas kesehariannya.

Masyarakat Desa Sengonbugel saat ini bisa dikatakan dalam masa transisi ke masyarakat industrialis, dimana saat ini sebagian besar mata

---

<sup>52</sup> Umer Chapra, *Masa depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, 102.

<sup>53</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, *Almuwafaqat Fi Ushul Al-Syai'ah*, II, 3-5.

<sup>54</sup> Adin Fadilah, "Komponen Kebutuhan Hidup Dalam Regulasi Upah Minimum Perspektif Maqasid Al-Syari'ah", *Muslim Heritage* 1, No. 1 (11 Maret 2016), 26.

pencapaian masyarakatnya telah bergantung pada keberadaan industri yang ada dan penjagaan masyarakat akan agama (*Hifz Ad-Din*) cenderung mengalami penurunan. Sehingga berpengaruh juga terhadap ketentraman batin dan kenyamanan beraktifitas hariannya.<sup>55</sup> Hal ini bisa dilihat dari menurunnya jumlah keanggotaan masyarakat pada kegiatan-kegiatan atau organisasi keagamaan seperti:

1) IPNU-IPPNU

Organisasi Agama kepemudaan ini beberapa tahun silam telah mengalami mati suri karena kesibukan dari masing-masing anggota yang saat ini kebanyakan sudah banyak bekerja di industri sehingga kegiatan-kegiatan rutin di IPNU-IPPNU banyak yang ditiadakan. Yang lama kelamaan terlihat seakan-akan organisasi tersebut antar ada dan tiada. Kegiatan hanya diadakan jika ada event-event seperti sedekah bumi, acara HUT kemerdekaan RI, dan sinoman.<sup>56</sup>

Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan industri menjadi salah satu alasan masyarakat Sengonbugel khususnya remaja mengalami penurunan terhadap penjagaan Agamanya (*Hifz Ad-Din*).

2) Nariyah Selasa.

Organisasi keagamaan beranggotaan perempuan dan ibu-ibu muda ini telah lama ada. Lingkup keanggotaannya adalah RT dimana jumlah anggotanya beberapa tahun ini telah mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya terjadinya penurunan ini adalah waktu pelaksanaan kegiatannya yang bertabrakan dengan jam kerja anggotanya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>56</sup> Desi Mutiara Anggraini, wawancara oleh Penulis, 16 September, 2019, wawancara 15, transkrip

<sup>57</sup> Siti Munik, wawancara oleh Penulis, 12 September, 2019, wawancara 12, transkrip



Penurunan ini didominasi oleh anggota berusia muda dan produktif dikarenakan kesibukannya bekerja di industri.

3) Yasinan Jum'at.

Berbeda dengan kegiatan IPNU-IPPNU dan Jam'iyah Nariyah Selasa yang mengalami penurunan anggotanya. Anggota Jama'ah Yasinan di desa Sengobugel cenderung stabil, hal ini dikarenakan kebanyakan anggotanya merupakan Bapak-bapak yang notabennya bukan karyawan Industri. Selain hal tersebut, kestabilan keaggotaan Jam'iyah Yasinan ini dikarenakan waktu pelaksanaannya berada pada waktu malam hari dimana waktu tersebut juga tidak mengganggu jam kerja jama'ahnya. Karena memang anggota organisasi ini tidak ada yang bekerja di industri.<sup>58</sup>

Selain penurunan-penurunan yang disebutkan diatas, penurunan masyarakat terkait penjagaan agama juga tercermin dari menurunnya jumlah jam'ah sholat di masjid dan mushola saat sholat mahgrib dan isya'. Seperti yang diketahui bersama bahwa dalam islam perkumpulan-perkumpulan seperti kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana dan media masyarakat membangun kerukunan antar masyarakat dan mampu meningkatkan spritualitas anggotanya.

Dari data tersebut tersimpulkan bahwa adanya Industri Besar di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakatnya dalam hal penjagaan agama (*Hifz Ad-Din*). Dimana hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah keanggotaan pada bidang kegiatan-kegiatan keagamaan dan menurunnya jumlah jama'ah pada waktu sholat berjama'ah di beberapa tempat ibadah.

**b. Penjagaan Jiwa (*Hifz An-Nafs*).**

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dalam islam lainnya adalah terjaganya jiwa yang sehat

---

<sup>58</sup> H, Qomaruddin, wawancara oleh Penulis, 07 September, 2019, wawancara 11, transkrip

(lahir dan batin). Imam As-Syatibi menyatakan pentingnya pemenuhan penghidupan manusia dalam membangun kemaslahatan. Penghidupan yang dimaksud adalah terpenuhinya sandang, pangan dan papan. Karena dalam mengejar ridlo Allah SWT dibutuhkan kesehatan fisik yang prima agar dapat beraktifitas dengan normal. Tanpa kesehatan yang baik seseorang akan susah dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan dunia maupun kehidupan akhiratnya. Dengan terjaganya jiwa manusia akan lebih mudah untuk meraih impiannya, termasuk dalam hal memperoleh kesejahteraan.<sup>59</sup>

Kesehatan dan kesejahteraan adalah 2 (dua) hal yang saling terkait, keadaan jiwa yang sehat akan mempermudah seseorang meraih kesejahteranya, dan dengan kesejahteraan tersebut seseorang bisa menggunakannya untuk menopang kebutuhan kesehatannya, salah satunya dengan ikut serta dalam penjaminan kesehatannya melalui pemilihan fasilitas kesehatannya yang berkualitas guna penjagaan jiwanya.

Pemilihan fasilitas kesehatan yang berkualitas tentunya akan berbanding lurus dengan biaya yang tinggi. Penyesuaian pemilihan Fasilitas Kesehatan seseorang pada umumnya didasarkan pada tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Seseorang yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi akan cenderung memilih fasilitas kesehatan yang baik pula atau diatas standar rata-rata masyarakat lainnya.

Keberadaan industri di Sebgonbugel secara tidak langsung juga telah memberi kontribusi positif kepada masyarakat terlebih karyawannya dimana perusahaan tersebut telah secara aktif dan diwajibkan untuk mengikutsertakan semua karyawannya dalam program penjaminan kesehatan memalui BPJS (Badan

---

<sup>59</sup> Umer Chapra, *Masa depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, 106.

Penyelenggara jaminan Sosial) selain tunjangan-tunjangan lainnya.<sup>60</sup>

Selain oleh karyawan industri, program jaminan kesehatan juga telah dilakukan pelaku-pelaku usaha penopang industri, karena mereka menganggap ikut serta dalam program jaminan kesehatan merupakan hal yang sangat diharuskan karena kesehatan merupakan segala-galanya.<sup>61</sup> Hal serupa juga disampaikan Bapak Sutoya yang menyebutkan bahwa mengikuti program jaminan kesehatan sangat bermanfaat untuk menjamin kesehatan, terlebih saat dalam keadaan darurat.<sup>62</sup>

Berangkat dari data tersebut disimpulkan bahwa masyarakat Sengonbugel secara umum saat ini setelah adanya industri besar telah memiliki kesadaran akan pentingnya penjagaan jiwa (*Hifz An-Nafs*) dan telah mengikuti program pemertintah dalam program penjaminan kesehatan. Baik itu dilakukan secara mandiri, *corporate* maupun subsidi pemerintah. Dengan keikutsertaan tersebut, diharapkan penjagaan jiwa masyarakat akan lebih terjamin.

**c. Penjagaan Akal (*Hifz Al-Aql*),**

Syariat islam hadir salah satu tujuannya untuk memberikan perlindungan terhadap hambannya agar menjaga akalunya. Cara yang digunakan adalah dengan mendorong manusia untuk memaksimalkan kemampuan berfikir dan meningkatkan intelektualitasnya. Pendidikan berkualitas merupakan bentuk penjagaan akal dalam konteks masa kini.<sup>63</sup>

Abdurrahman Al-Nawawi menyebutkan secara substansi kemaslahatan mempunyai kaitan erat dengan

---

<sup>60</sup> Nisfi Laila, wawancara oleh Penulis, 02 September, 2019, wawancara 5, transkrip

<sup>61</sup> Akmal, wawancara oleh Penulis, 03 September, 2019, wawancara 8, transkrip

<sup>62</sup> Sutoyo, wawancara oleh Penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip

<sup>63</sup> Mohamad Anang Firdaus, "Maqashid Al-Syari'ah: Kajian Masalahah Pendidikan dalam Konteks", *JRTIE: journal of Research and Thought of Islamic Education Vol.1, No. 1, 2019*, 82.

pendidikan.<sup>64</sup> Yang dalam pandangan Ibn ‘Asyur menerjemahkan masalah dalam Maqasid syari’ah sebagai sifat yang melekat pada perbuatan manusia yang mengakibatkan terjadinya kebaikan atau manfaat baik secara berkelompok maupun pribadi.<sup>65</sup> Menurut penelitian terdahulu karangan Mohamad Anang Firdaus perkembangan zaman dunia internasional semakin dasar untuk mewujudkan keteraturan alam dan memelihara kehidupan dunia dari kerusakan, syari’at islam adalah jalan keluar yang tepat dengan berbagai metode pendidikannya untuk mengakomodir kemaslahatan yang dirumuskan oleh dunia global.<sup>66</sup>

Istilah penjagaan Akal dalam penelitian ini juga peneliti rujukan pada istilah pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, dimana salah satu indikator dari masyarakat yang sejahtera menurut As-Syatibi adalah mampu menjaga akal dengan mengembang dan meningkatkan kualitas dan kapasitas berfikirnya melalui proses pendidikan yang berkualitas, baik berupa pendidikan umum maupun keagamaan. Dengan pendidikan yang bermutu seseorang akan lebih terjamin penjagaan akalnya karena akan mampu mengelola segala sumber daya yang ada berbekal dari pendidikan yang ia dapatkan yang kemudian mempermudah terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*) bagi ia dan keluarga.<sup>67</sup>

Dari data lapangan diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap tingkat

---

<sup>64</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 69-74.

<sup>65</sup> Tahir Ibn ‘Asyûr, *Maqâsid al-Syari’ah al-Islâmiyah*, (Amman: Dar al-Nafais, 2001), 65.

<sup>66</sup> Mohamad Anang Firdaus, *Maqashid Al-Syari’ah: Kajian Masalahah Pendidikan dalam Konteks*, 76.

<sup>67</sup> Umer Chapra, *Masa depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, 102.

pendidikan masyarakat Sengonbugel.<sup>68</sup> Salah satu alasan terjadinya hal tersebut adalah adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat dan adanya beban mental masyarakat akan terpenuhinya pendidikan keluarganya (minimal SMA) sehingga setelah lulus nantinya bisa bekerja di industri.<sup>69</sup>

Adanya stigma Ijazah SMA bisa digunakan sebagai syarat menjadi karyawan industri mempunyai andil besar dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakat sengonbugel. Sebelumnya masyarakat menganggap keterbatasan biaya pendidikan bisa dijadikan alasan untuk menghentikan pendidikan anak-anaknya. Adanya industri besar memberi secercah alasan lain untuk mereka berpikir maju untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sehingga akan menyejahterakan kehidupan mereka dan anak-anaknya dimasa depan.<sup>70</sup>

Namun tidak semua beranggapan seperti itu, Bapak Muthohar menjelaskan dirinya tidak ingin anaknya cukup sampai bangku SMA saja, tetapi harus lebih dari itu. Kecerdasan dan keahlian merupakan modal awal untuk bersaing di dunia kerja. Apalagi melihat persaingan dunia kerja saat ini yang makin ketat dan sulit. Beliau menginginkan anaknya bisa lulus sampai minimal Sarjana agar kedepannya masa depan mereka lebih terjamin.<sup>71</sup>

Dari berbagai data tersebut akhirnya tersimpulkan bahwa keberadaan industri mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendidikan masyarakat desa sengonbugel karena lahir perubahan persepsi masyarakat akan pentingnya pendidikan terhadap kesejahteraan dimasa yang akan datang.

---

<sup>68</sup> Obesrvasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>69</sup> Paiman, wawancara oleh Penulis, 14 September, 2019, wawancara 13, transkrip

<sup>70</sup> Obesrvasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019

<sup>71</sup> Muthohar, wawancara oleh Penulis, 21 September, 2019, wawancara 20, transkrip

**d. Penjagaan Keturunan (*Hifz An-Nasl*).**

As-syatibi dalam al-Muwafaqat menjaga keturunan (*Hifz An-Nasl*) adalah bagan dari muamalah (*Hablum minan nas*). Perlindungan keturunan dalam Maqasid syari'ah ammerikan bukti bahwa sebagai hamba manusia memiliki hak untuk menikah, mempunyai anak dan membesarkannya. Keberlangsungan hidup yang baik dalam sebuah keluarga membutuhkan persuapan dan perencanaan yang baik pula seperti penanaman nilai spiritual, fisik dan mental yang kuat melalui pendidikan (*Hifz Al-Aql*).<sup>72</sup>

Indikator kesejahteraan suatu keluarga disuatu daerah selain dari pendidikan ditentukan pula oleh kuantitas atau jumlah anggota keluarganya atau penjagaan keturunan (*Hifz An-Nasl*). Sebuah keluarga yang mempunyai perbandingan seimbang antara jumlah anggota dan pendapatannya mempunyai kecenderungan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan harian keluarganya, termasuk dalam memenuhi kebetuhan pendidikan anggota keluarga. Sehingga dari keseimbangan penjagaan akal (*Hifz Al-Aql*) dan penjagaan keturunan (*Hifz An-Nasl*) tersebut menciptakan kemakmuran keluarga lahir dan batin (*daruriyah*) sesuai tujuan syari'at islam.

Desa Sengonbugel pada tahun 2019 mempunyai jumlah penduduk 5.014 jiwa dengan luas 549.898 Ha atau 5.50 Km<sup>2</sup> yang artinya kepadatan penduduk desa sengonbugel adalah 912 per Km<sup>2</sup> dengan jumlah rumah tangga 1.168 KK, maka didapatkan rata-rata anggota keluarga per rumahtangga adalah 4 jiwa. Hal ini didukung makin tingginya kesadaran masyarakat tentang program KB yang disini di dampingi oleh kelompok PKK yang merupakan pelopor sosialisasi dan penggiat program Keluarga Berencana.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ismail, *Kesejahteraan Petani jagung Dalam Tinjauan Maqashid syari'ah: Studi di Desa lanci Jaya Kecamatan manggelewa Kabupaten Dompu*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, 29.

<sup>73</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip



Bapak Darmanto menjelaskan Terkait keberadaan industri yang ada di desa tidak mempengaruhi pertumbuhan penduduk asli desa sengonbugel. Sebab dalam persyaratan bekerja di industri juga dilampirkan surat keterangan belum kawin yang dikeluarkan oleh desa. Industri lebih mengutamakan calon karyawan yang belum menikah dengan berbagai pertimbangan kebijakannya. Sehingga hal tersebut juga memberikan pengaruh yang baik terkait penundaan nikah usia dini di desa Sengonbugel.<sup>74</sup>

Hasil observasi lapangan didapati mobilitas dan migrasi penduduk cukup tinggi terjadi di wilayah RW 03 (dukuh Bugel) yang disebabkan oleh banyaknya karyawan industri yang tinggal tinggal dilingkungan tersebut dengan status kost atau kontrak.<sup>75</sup>

Artinya dari hasil komparasi wawancara dan observasi tersebut disimpulkan bahwa keberadaan industri besar mempunyai berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Sengonbugel dalam hal penjagaan keturunan (*Hifz An-Nasl*) karena pertumbuhan penduduk asli masih terkendali dan terjadi peningkatan mobilitas masyarakat akibat aktifitas migrasi penduduk ke desa Sengonbugel khususnya di dukuh Bugel.

**e. Penjagaan Harta (*Hifz Al-Mal*).**

Harta (*Al-Mal*) merupakan amanah Allah SWT yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban. Wujud pertanggungjawaban harta tersebut adalah dengan memperhatikan dan menjaga halal haramnya harta tersebut. Mulai dari cara memperoleh, mengelola dan pengembangannya. Tanpa adanya penjagaan harta (*Hifz Al-Mal*) tentang halal haram harta akan menjadi

---

<sup>74</sup> Darmanto, wawancara oleh Penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>75</sup> Observasi Penulis, pada tanggal 22 Agustus 2019 – 22 September 2019.

boomerang bagi seseorang yang memilikinya.<sup>76</sup> Sesuai peringatan Allah SWT dalam alqur'an, yang artinya:

*Hai orang-orang beriman, janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Munafiqun: 9).*<sup>77</sup>

*Al-Mal* atau harta merupakan indikator yang sering dipakai dalam mengukur sebuah kesejahteraan. Islam mempunyai beberapa instrumen dalam penentuan kesejahteraan, salah satunya adalah zakat. Dalam praktik zakat Islam mempunyai syarat dan rukun yang harus terpenuhi antara lain pemenuhan akan nisab (batas minimum harta yang harus dizakati). Seseorang yang memiliki harta dan telah mencapai nisabnya akan dikenakan kewajiban untuk berzakat, yang kemudian mereka disebut Muzakki. Selanjutnya bagi mereka yang disebut muzakki dapat digolongkan sebagai masyarakat yang sejahtera dalam pandangan ekonomi Islam.

Keberadaan industri di Sengonbugel secara tidak langsung telah membuka pula lapangan pekerjaan di daerah tersebut, dengan luasnya lapangan kerja yang ada akhirnya mampu menyerap pengangguran yang ujungnya adalah adanya peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Pendapatan masyarakat yang semakin tinggi mendorong masyarakat melakukan peningkatan konsumsinya, baik konsumsi aset berjalan maupun aset tetap. Dari kepemilikan aset-aset inilah yang kemudian dianggap sebagai peningkatan harta masyarakat.

Bapak Paiman menyatakan bahwa keberadaan industri sangat membantu perekonomian keluarganya, sebab 2 anak perempuan saat ini telah bekerja sebagai karyawan di industri yang ada di desanya. Perbaikan

---

<sup>76</sup> Ismail, *Kesejahteraan Petani jagung Dalam Tinjauan Maqashid syari'ah: Studi di Desa lanci Jaya Kecamatan manggelewa Kabupaten Dompu*, 30.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan*, 555.

perekonomian keluarganya mulai bangkin setelah anak-anaknya bekerja di industri, salah satu capaiannya adalah saat ini telah mampu memiliki kendaraan dari hasil pendapatan industri.<sup>78</sup> Peningkatan pendapat tidak hanya dirasakan keluarga beliau, Saudari Indarwati Karyawan Pabrik Sepatu, mengakui jika pendapatnya saat ini telah dapat digunakannya untuk melunasi hutang dan memperbaiki perekonomian keluarganya.<sup>79</sup>

Menurut Alaikar Rohman pembelian aset berjalan berupa mobil merupakan hasilnya bekerja di industri. Meski belum berkeluarga, perolehannya tersebut sangat bermanfaat bagi dia dan keluarga, sebab dapat digunakan untuk transportasi berobat orang tuanya.<sup>80</sup>

Hal berbeda diungkapkan Bapak Sugono, beliau menganggap keberadaan industri di desanya tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendapatan keluarganya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada seorangpun yang bekerja di pabrik. Sumber pendapatan satu-satunya keluarga beliau adalah dari membuat batu bata.<sup>81</sup>

Berangkat dari data tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan Industri Besar di Sengonbugel mempunyai Pengaruh yang signifikan positif terhadap peningkatan pendapatan dan harta masyarakatnya, terlebih bagi masyarakat secara pribadi maupun anggota keluarganya ikut bekerja di Industri Besar tersebut. Meski demikian terdapat pula masyarakat yang merasa tidak terpengaruh secara signifikan terhadap adanya industri tersebut dengan berbagai alasan yang disebutkan diatas.

---

<sup>78</sup> Paiman, wawancara oleh Penulis, 14 September, 2019, wawancara 13, transkrip

<sup>79</sup> Indarwati, wawancara oleh Penulis, 19 September, 2019, wawancara 19, transkrip

<sup>80</sup> Alaikar Rohman, wawancara oleh Penulis, 15 September, 2019, wawancara 14, transkrip

<sup>81</sup> Sugono, wawancara oleh Penulis, 17 September, 2019, wawancara 16, transkrip